

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komitmen Perkawinan

1. Definisi Komitmen Perkawinan

Perkawinan adalah sesuatu ikatan sakral karena saat menikah pasangan suami istri akan berjanji untuk menjaga hubungan perkawinannya dalam jangka waktu yang lama. Saat seseorang memutuskan untuk menikah berarti pasangan suami istri sudah siap untuk memasuki kehidupan yang berbeda dengan tanggung jawab baru (Yuniariandini, 2017).

Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Oktarina, 2018).

Perkawinan sebagai suatu peristiwa yang sakral dan memiliki nilai spiritual-vertikal dengan Tuhan. Oleh karena itu, berbagai agama memberikan peraturan sekaligus ajaran yang berkaitan dengan perkawinan secara rinci dan jelas. Perkawinan dalam pandangan agama tidak hanya dianggap sebagai wadah guna pelampiasan hasrat biologis dan sarana berkembang biak saja. Sebaliknya, Perkawinan adalah sebuah hubungan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadi bagian dalam aturan Tuhan dan rasul-rasulnya (Sukirno, 2017).

Manap (2013) perkawinan merupakan suatu titik awal dalam kehidupan berkeluarga dengan tujuan yang sudah ditetapkan yang bisa berdampak pada kehidupan perkawinan secara keseluruhan, keluarga yang harmonis dapat mempertahankan dan menyuburkan sebuah komitmen demi meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan diantara pasangan. Sikap jujur diantara pasangan diharapkan mampu menciptakan kesetiaan dalam sebuah janji perkawinan dimana diantara pasangan saling menghargai dan sama-sama melindungi.

Myers (2005) berpendapat bahwa perkawinan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi dasar untuk memulai membangun keluarga dan membesarkan generasi berikutnya. Perkawinan adalah suatu ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan yang memiliki umur yang cukup dan diakui secara hukum dan agama perkawinan merupakan setiap keinginan setiap orang untuk membentuk suatu ikatan dalam ruma tangga dan menciptakan keluarga yang bahagia (Amelia, 2018).

Cooper dan Makin (dalam Wulandari, 2009) berpendapat komitmen perkawinan merupakan ketergantungan dan kepercayaan seseorang yang tidak akan meninggalkan hubungan yang telah dibangun dalam keadaan batin demi mempertahankan hubungannya.

Menurut Zakiah (2012) menjelaskan kerelaan dalam menghadapi pasangannya merupakan suatu keinginan untuk menghadapi permasalahan dalam hubungan, semakin tinggi komitmen yang dimiliki semakin

individu akan fokus dengan pikiran dan perilakunya terhadap pasangannya merupakan suatu komitmen perkawinan.

Rahmatika (2012) berpendapat bahwa sebuah komitmen perkawinan berasal dari pengalaman subjektif dimana pasangan masih ingin mempertahankan baik dalam keadaan senang maupun sulit, merasa secara moral harus bertahan dan terbatas agar tetap berada dalam perkawinan.

Garcia & Gomez (2014) menjelaskan kesepakatan bersama untuk melanjutkan ikatan dalam sebuah hubungan yang baru dimulai dalam sebuah proses antar pasangan bersamaan dengan kesadaran dan kepekaan dari individu melainkan sebuah komitmen perkawinan.

McMahon (dalam Haryanti, 2015) menyatakan komitmen perkawinan merupakan kesepakatan perencanaan jangka panjang berawal dari diri sendiri dan hubungan dengan adanya keinginan untuk mengikat pasangan sampai akhir perkawinan dan dorongan menjaga keutuhan dalam hubungan yang dapat dilakukan dengan memberikan rasa nyaman secara psikologis terhadap pasangan, sehingga pasangan tidak akan terpicat dengan pihak lain ataupun perpisahan.

Komitmen perkawinan adalah kondisi seseorang yang memiliki pandangan jangka panjang, pengorbanan, serta usaha untuk menjaga dan memperkuat ikatan perkawinan menurut Harmon (dalam Tahmasebi dkk, 2015). Rusbult dkk (2008) menyatakan bahwa komitmen perkawinan merupakan faktor penting dalam sebuah kesuksesan dalam pernikahan untuk mencapai sebuah kebahagiaan dalam jangka waktu yang cukup

lama untuk mempertahankan hubungan dalam pernikahannya baik dari dalam maupun dari luar.

Rachmayani (2016) berpendapat bahwa komitmen perkawinan merupakan pasangan suami istri yang dapat mencurahkan segala perhatian dalam melakukan segala sesuatu untuk menjaga suatu hubungan dari bahaya dan memperbaiki bila hubungan berada dalam keadaan kritis.

Suatu hubungan komitmen perkawinan dapat berpengaruh terhadap perilaku pasangan, seperti tingkah laku yang akomodatif, tindakan saling memaafkan, menghilangkan sikap negatif terhadap godaan dari luar dalam perkawinan, adanya keinginan untuk berkorban demi kesejahteraan pasangannya dan adanya usaha untuk selalu membangun kecenderungan persepsi positif terhadap hubungannya, Arriaga dan Agnew (dalam Maharti, 2018).

Komitmen perkawinan adalah sesuatu yang harus dipegang teguh oleh dua orang yang telah memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan perkawinan bagaimanapun keadaannya dan harus mampu mempertahankan. Ketika dalam hubungan perkawinan mendapati suatu masalah, pasangan suami istri harus berusaha untuk memecahkan masalah tersebut, mempertahankan hubungan perkawinan dan mampu berkorban untuk keutuhan hubungan perkawinan yang terpenting adalah bagaimana hubungan perkawinan itu dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama (Yuniariandini, 2017).

Dari berbagai pengertian komitmen perkawinan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komitmen perkawinan adalah suatu ketergantungan dan kepercayaan seseorang yang telah dibangun dalam keadaan batin, kerelaan untuk menghadapi suatu permasalahan didalam hubungannya demi melanjutkan ikatan jangka panjang dengan komitmen bahkan memperbaiki hubungannya dalam keadaan kritis.

2. Aspek-aspek Komitmen Pernikahan

Menurut Agnew (dalam Amelia, 2018) terdapat tiga aspek dalam komitmen pada hubungan pernikahan, yaitu :

a. Komitmen pribadi

Komitmen yang didasari oleh ketertarikan individu terhadap pasangannya serta adanya kepuasan dalam perkawinandan identitas yang dimiliki pasangan. Sedangkan menurut Jhonson (1999) komitmen perkawinan merupakan suatu keinginan individu agar tetap memelihara atau memiliki suatu hubungan yang di rasakan individu terhadap pasangannya dalam waktu yang lama.

b. Komitmen moral

Individu akan mempertahankan perkawinankarenakan perasaan bersalah apabila harus meninggalkan pasangannya dan terus akan mempertahankan pernikahannya dari waktu kewaktu.

c. Komitmen struktural

Adanya hambatan atau kendala yang bisa mempertahankan individu untuk terus dalam perkawinan. Sedangkan menurut Jhonson (1999)

komitmen struktural merupakan suatu keinginan individu dan pasangan untuk melanjutkan hubungan, demi mempertahankan perkawinan.

Sedangkan menurut Weiselquist dkk(dalam Wulandari 2009).

Aspek-aspek dalam komitmen diantaranya :

- a. Kecenderungan untuk mengabaikan atau menghina pilihan pasangan.
- b. Kesiediaan berkorban atau kecenderungan untuk meninggalkan aktivitas yang dulu-dulu diinginkan demi kebaikan pernikahan.
- c. Perilaku akomodatif yaitu kecenderungan untuk menerima kekurangan pasangan.
- d. Saling ketergantungan kognitif atau kecenderungan untuk berpikir dalam istilah kami, kita, milik kita, daripada saya, aku, punyaku.
- e. Ilusi positif atau kecenderungan terhadap evaluasi berlebihan terhadap pasangan atau hubungan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komitmen perkawinan meliputi komitmen pribadi, komitmen moral dan komitmen struktural.

3. Faktor-faktor dan Komponen dalam Komitmen Perkawinan

Rusbult (dalam Wulandari 2009) membagi faktor-faktor komitmen perkawinan berdasarkan tiga faktor, antara lain :

- a. Kepuasan Hubungan

Kepuasan dalam pernikahan akan berpengaruh terhadap psikologis akan bisa saling menjaga, dapat terhindar dari sebuah permasalahan dan bisa memperluas harapan kualitas hubungan.

b. Kualitas Alternatif

Ketersedian potensial, kualitas diri seseorang yang mempengaruhi preferensi seseorang untuk berkomitmen.

c. Investasi dalam Hubungan

Kesediaan seseorang dalam memberikan seluruh perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi besarnya komitmen seseorang.

Sedangkan komponen komitmen perkawinan menurut Finkel (2002), mendefinisikan dalam tiga komponen, yaitu :

a. Kecenderungan untuk tetap ada dan bertahan

Komponen komitmen yang paling primitif merupakan suatu kecenderungan atau keputusan untuk tetap bergantung pada pasangan.

b. Orientasi jangka panjang

Kepentingan temporal yang lebih kuat atau dalam orientasi jangka panjang yang melibatkan sebuah komitmen.

c. Kepentingan pribadi atau kelekatan psikologi

Kepentingan pribadi lebih besar atau kelekatan psikologis tergantung dari kesejahteraan yang mereka rasakan terhadap pasangannya.

4. Sifat Komitmen Perkawinan

Nichols (dalam Wulandari 2009) komitmen perkawinan dibagi atas beberapa sifat, antara lain :

a. Komitmen berbeda dengan *attachment*

Suatu identitas, makna, nilai-nilai dan berbagai keyakinan merupakan bagian simbolis dari sebuah perkawinan dari sebuah kelekatan, kebutuhan dari seseorang laki-laki dengan rasa aman dan status sosial dalam hubungan pernikahan.

b. Komitmen berbeda dengan kepuasan dalam perkawinan

Kepuasan dalam perkawinan merupakan suatu hal yang secara konseptual berbeda dengan pengukuran kepuasan perkawinan dan skala perkawinan, pasangan yang merasa tidak puas akan tetap mempertahankan perkawinannya.

c. Komitmen merupakan hal terpenting dalam berjalannya suatu perkawinan untuk kesuksesan dan stabilitas pernikahan.

B. Infertilitas

1. Definisi Infertilitas pada Wanita

Secara Kamus Bahasa Indonesia (2015) menjelaskan bahwa tidak mampunya seseorang perempuan dalam memperoleh keturunan maupun keadaan kurang subur dapat dikatakan sebagai infertilitas. Menurut Yulia (2012) berdasarkan sudut pandang klinis, infertilitas itu sendiri dapat dikatakan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan secara rutin tanpa alat kontrasepsi selama satu tahun dan tidak ditemukan tanda-tanda kehamilan.

Infertilitas adalah perempuan pada kondisi pernah mengalami kehamilan namun janin yang ada didalam kandungan mengalami keguguran pada kehamilan yang belum sampai disebut sebagai bayi pendapat dari Kamus Bahasa Indonesia (2015). Infertilitas menjadi salah satu gangguan dari sistem reproduksi pada usia subur menurut Prawirohardjo (2008).

Infertilitas adalah kondisi dimana pasangan usia subur yang tidak bisa memiliki keturunan walaupun sudah melakukan seksual secara teratur tanpa bantuan alat kontrasepsi dalam jangka waktu satu tahun, 85% dari pasangan yang dapat memiliki keturunan sedangkan 15% pasangan memiliki gangguan infertilitas (Andhyantoro dkk, 2012).

Infertilitas tidak hanya terjadi pada perempuan saja melainkan bisa terjadi pada laki-laki, organ reproduksi laki-laki menjadi penyebab terjadinya infertilitas. Infertilitas pada laki-laki menjadi penyebab dari sulitnya perempuan untuk bisa hamil, padahal selama ini perempuan sering dianggap sebagai penyebab dari sulitnya pasangan suami istri dalam memiliki momongan. Berdasarkan penelitian dari organisasi kesehatan dunia, 11-15% pasangan sulit memiliki keturunan disebabkan dari suami menurut Triwani (dalam Ningsih, 2016).

Menurut Dian (2014) kondisi seorang perempuan belum bisa mendapatkan keturunan walaupun sering melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali dalam seminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun yang bisa menghambat perempuan untuk memiliki

keturunan. Infertilitas dikenal sebagai hilangnya kemampuan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan seorang anak.

Menurut Marmi (2013) pasangan yang telah menikah, melakukan seksual dan hidup dengan keharmonisan selama satu tahun tetapi belum terjadi kehamilan dapat dikatakan sebagai infertilitas.

Infertilitas sendiri merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh suami istri yang pernikahannya kurang lebih sudah berjalan selama satu tahun, melakukan hubungan seksual secara rutin tanpa menggunakan alat kontrasepsi tapi belum juga memperoleh kehamilan menurut Manuaba (2010). DepKes RI (dalam Nurhasyanah, 2012) kenyataan tersulit seorang perempuan dengan ketidak mampunya memperoleh keturunan dalam waktu pernikahan yang sudah bertahun-tahun.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa infertilitas adalah kondisi dimana pasangan usia subur yang tidak bisa memiliki keturunan walaupun sudah melakukan seksual secara teratur tanpa bantuan alat kontrasepsi dalam jangka waktu satu tahun, yang tidak hanya terjadi pada perempuan saja melainkan bisa terjadi pada laki-laki yang menjadi penyebab dari sulitnya perempuan untuk bisa hamil.

2. Jenis-jenis Infertilitas

Marmi (2013) membedakan infertilitas menjadi dua jenis yaitu :

a. Infertilitas primer

Wanita belum mampu memperoleh kehamilan semenjak berlangsungnya perkawinan dan selama melakukan hubungan

seksualsebanyak 2-3 kali dalam satu minggutampa menggunakan suatu alat kontrasepsi apapun dalam jangka waktu 1 tahun.

b. Infertilitas sekunder

Wanita yang sudah sempat hamil dan belum sampai melahirkan diakibatkan karena mengalami keguguran, ini juga dapat disebut infertilitas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan keguguran.

3. Faktor-faktor Penyebab Infertilitas

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan wanita mengalami infertilitas, antara lain :

a. Faktor penyakit

Beberapa penyakit yang dapat menyebabkan infertilitas adalah sebagai berikut : kelainan osit, kelainan anatomi wanita, endometriosis, eiomioma, polip dan infeksi panggul.

b. Faktor umur

Kemampuan reproduksi wanita akan menurun dengan seiringnya bertambah usia, hal ini terjadi karena cadangan sel telur yang semakin sedikit yang dapat merubah keseimbangan hormon sehingga kesempatan wanita untuk hamil semakin sedikit.

c. Faktor stres dan gaya hidup yang tidak sehat

Stres dapat mengurangi kondisi hormon reproduksi pada wanita, selain itu gaya hidup yang tidak sehat juga mempengaruhi kesehatan

seperti mengonsumsi berbagai produk terlarang. Hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya infertilitas pada wanita.

d. Faktor keturunan

Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) merupakan suatu kondisi perempuan di masa produktif dengan memiliki keseimbangan hormon, yang dapat menyebabkan berbagai hal seperti haid yang tidak teratur, tumbuhnya rambut yang berlebihan pada wajah dan tubuh, adanya gangguan disekitar rahim. Hal inilah yang sering terjadi pada wanita yang berkemungkinan mengalami infertilitas.

e. Faktor lingkungan

Paparan radiasi yang berdosisi tinggi yang bisa saja dialami oleh wanita yang bekerja dirumah sakit, asap rokok, gas anatesi, zat kimia dan pestisida dapat berpengaruh terhadap seluruh bagian tubuh wanita terutama dalam kesuburan.

f. Faktor hubungan seksual dan frekuensi hubungan seksual.

Frekuensi dan posisi pasangan dalam melakukan hubungan seksual dapat berpengaruh terhadap kehamilan wanita. Salah satu tidak dapat terjadinya kehamilan yaitu dikarenakan pasangan suami istri melakukan hubungan seksual diluar dari masa subur sang istri.

Dari beberapa faktor diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab infertilitas yaitu : faktor penyakit, fakotr umur, faktor stres dan gaya hidup tidak sehat, faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor hubungan dan frekuensi hubungan seksual.

C. Komitmen Perkawinan pada Suami yang Memiliki Istri Infertilitas

Pernikahan dianggap sebagai sebuah peristiwa yang sakral dan memiliki nilai spiritual-vertikal dengan Tuhan. Oleh karena itu, berbagai agama memberikan peraturan sekaligus ajaran yang berkaitan dengan perkawinan secara rinci dan jelas. Perkawinan dalam pandangan agama tidak hanya dianggap sebagai wadah guna pelampiasan hasrat biologis dan sarana berkembang-biak saja. Sebaliknya, perkawinan adalah sebuah hubungan suci antara laki-laki dan perempuan yang menjadi bagian dalam aturan Tuhan dan rasul-rasulnya (Sukirno, 2017).

Myers (2005) berpendapat bahwa perkawinan merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang menjadi dasar untuk memulai membangun keluarga dan membesarkan generasi berikutnya. Perkawinan adalah suatu komitmen yang terkait dengan dua orang yang berbagi keintiman, fisik, berbagi macam-macam tugas rumah tangga (Olson dan DeFrain, 2006).

Johnson, dkk (dalam Rahmatika dkk, 2009), berpendapat bahwa sebuah komitmen perkawinan berasal dari pengalaman subjektif dimana pasangan masih ingin mempertahankan baik dalam keadaan senang maupun sulit, merasa secara moral harus bertahan dan terbatas agar tetap berada dalam pernikahan.

Garcia (2014) kesepakatan bersama untuk melanjutkan ikatan dalam sebuah hubungan yang baru dimulai melainkan sebuah komitmen perkawinan. McMahon (dalam Haryanti, 2015) kesepakatan perencanaan

jangka panjang berawal dari diri sendiri dan hubungan dengan adanya keinginan untuk mengikat pasangan sampai akhir pernikahan dan dorongan menjaga keutuhan dalam hubungan.

Komitmen perkawinan adalah kondisi seseorang yang memiliki pandangan jangka panjang, pengorbanan, serta usaha untuk menjaga dan memperkuat ikatan pernikahan pendapat dari Harmon (dalam Tahmasebi dkk, 2015). Menurut Yulia (2012) berdasarkan sudut pandang klinis, infertilitas itu sendiri dapat dikatakan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan secara rutin tanpa alat kontrasepsi selama satu tahun dan tidak ditemukan tanda-tanda kehamilan.

Menurut Dian (2014) kondisi seorang perempuan belum bisa mendapatkan keturunan walaupun sering melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali dalam seminggu tanpa menggunakan alat kontrasepsi dalam bentuk apapun yang bisa menghambat wanita untuk memiliki keturunan. Infertilitas dikenal sebagai hilangnya kemampuan seorang wanita untuk hamil dan melahirkan seorang anak.

Infertilitas sendiri merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh suami istri yang pernikahannya kurang lebih sudah berjalan selama satu tahun, melakukan hubungan seksual secara rutin tanpa menggunakan alat kontrasepsi tapi belum juga memperoleh kehamilan menurut Manuaba (2010).

D. Kerangka Berfikir

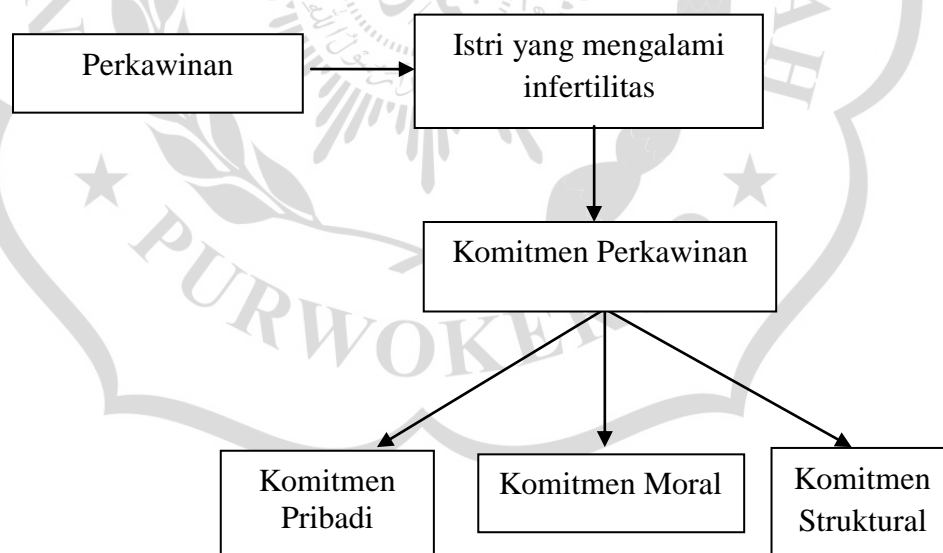
Salah satu fase yang dialami oleh manusia didalam kehidupannya adalah menikah dan memiliki keturunan, memiliki keturunan yang biasanya menjadi penerus generasi sebagai salah satu keharusan yang sudah terkenal di indonesia. Hampir setiap pasangan menginginkan seorang anak, namun tidak selamanya dianugerahi keturunan, kondisi salah satu pasangan yang tidak bisa memiliki keturuna dikenal dengan kata mandul atau ketidak suburan, dalam dunia medis memiliki istilah infertilitas.

Infertilitas ini bisa berpengaruh terhadap suatu keutuhan rumah tangga dari pasangan suami istri dalam menjaga sebuah komitmen perkawinan. Kondisi infertilitas ini berpotensi terhadap laki-laki maupun perempuan, namun rata-rata terdapat pada perempuan yang menyebabkan kemandulan atau infertilitas sehingga tidak mampu terjadi pembuahan dan tidak memiliki keturunan.

Pada dasarnya suami yang memiliki istri ifertilitas dapat saja untuk berpaling atau bahkan menikah lagi, namun pada kenyataanya masih ada yang mampu bertahan dalam suatu komitmen perkawinan yang telah disepakati bahkan dijalani selama bertahun-tahun. Dilihat dari bagaimana komitmen pribadi informan itu sendiri sebagaimana mampu bertahan dengan istrinya meskipun dengan keadaan yang tidak bisa memiliki keturunan, kemudian komitmen moral bagaimana informan mampu bertahan dan tidak berkeinginan untuk berselingkuh maupun berniatan untuk menikah lagi dan

komitmen struktural bagaimana informan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi didalam kehidupannya dengan keadaan infertilitas.

Selanjutnya seberapa besar individu mau dan mampu untuk melakukan sampai menjalani sebuah komitmen perkawinan yang diharapkan mampu bertahan dan masih tetap seperti diawal perkawinan. Komitmen perkawinan adalah sepasang suami istri yang berhak bertanggung jawab untuk mempertahankan hubungan perkawinan, dengan adanya pengorbanan yang dilakukan demi mempertahankan stabilitas hubungannya dan memfasilitasi komitmen pasangan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik (Monk, 2010). Berdasarkan kerangka berfikir dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir